

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zapin Kote adalah salah satu jenis kesenian yang lahir dan berkembang di Kabupaten Lingga tepatnya di Desa Kote, Kecamatan Singkep Pesisir, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Anastasia Wiwik swastiwi (2020:107) dalam penelitiannya mengatakan, kesenian *Zapin* di Kerajaan Riau-Lingga di perkirakan muncul sejak awal tahun 1900-an. Salah satu jenis *Zapin* di Kepulauan Riau adalah *Zapin Kote*. *Zapin Kote* merupakan varian musik dan tarian melayu yang erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam dipesisir Nusantara.

Perkembangan pertunjukan *Zapin Kote* bisa ditemukan dalam pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat Melayu, acara khitanan, syukuran, perayaan hari besar agama Islam dan acara-acara yang menampilkan kesenian daerah khususnya di Kabupaten Lingga. Musik dari *Zapin Kote* terdiri dari vokal dan beberapa instrumen pengiring yaitu gambus dan marwas.

Menurut Tok Zaini salah seorang seniman tradisi *Zapin Kote*, seorang pemain gambus sekaligus berperan sebagai penyanyi. Pemain gambus pada *Zapin Kote* disebut Khalifah. Khalifah ialah orang yang memimpin atau mengatur jalannya permainan dari kesenian *Zapin Kote* ini, dimana seorang Khalifah lah yang mengatur kapan dimulai dan kapan berakhirnya sebuah lagu yang dibawakan. Dalam konteks pertunjukan musik *Zapin Kote* dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama yaitu salam pembuka lagu (*laram*), bagian kedua yaitu isi atau nyanyian dan bagian ketiga disebut dengan *tahto* atau penutup. Salam pembuka merupakan permainan gambus solo atau *free rhythm* (ritme bebas). Isi merupakan nyanyian yang diiringi oleh gambus dan marwas. *Tahto* adalah penutup yang dimainkan oleh gambus dan marwas, dan juga terdapat perubahan pola pada bagian *tahto* ini. Pada setiap akhir pantun lagu selalu ditingkah dengan

pukulan *santing marwas* (pukulan marwas yang lebih rapat) untuk menaikkan grafik pada lagu serta memberikan ritme yang rampak dan energik.

Menampilkan lagu-lagu dari kesenian *Zapin Kote* biasanya menggunakan lirik. Namun dalam kondisi tertentu bisa saja hanya untuk mengiringi tarian, dan liriknya tidak dinyanyikan, atau disebut juga dengan *instrumentalia* (hanya bunyi musiknya saja). Namun secara umum lagu-lagu dari *Zapin Kote* ini lebih mengutamakan garapan teks dibandingkan garapan melodi atau instrumentasinya. Hal ini dapat dilihat dari garapan teks atau lirik yang terus menerus berubah, sedangkan melodinya sama atau hampir sama dalam sebuah lagu.

Peran alat musik gambus dalam permainan musik *Zapin* sangatlah dominan dimana gambus sebagai pembawa melodi utama. Warna bunyi dan nada yang dihasilkan dari gambus inilah yang memberikan ciri khas musik *Zapin*. Gambus juga berfungsi untuk menghadirkan melodi-melodi pendek (*filler*) pada musik *Zapin*. Melodi pendek merupakan melodi yang menghubungkan setiap perubahan-perubahan melodi atau di antara perpindahan struktur lagu.

Pengkarya mengamati kesenian musik *Zapin Kote*, sehingga pengkarya tertarik pada salah satu lagu yang terdapat pada kesenian *Zapin Kote* yaitu lagu *Sultan Palembang*. Lagu *Sultan Palembang* merupakan lagu yang wajib dibawakan sebagai pembuka sebelum memainkan lagu-lagu yang lainnya. Menurut Tok Zaini, lagu *Sultan Palembang* adalah lagu yang dibawakan sebagai salam untuk membuka pertunjukan kesenian *Zapin Kote*. hal ini dapat dilihat dari lirik atau pantun yang terdapat pada lagu *Sultan Palembang*. Berikut vocal dari lagu *Sultan Palembang* yang telah pengkarya transkripsikan kedalam notasi seperti dibawah ini.

Vocal

de ngan u ca_ pan de ngan u ca pan_ ka te bis mi lah

5

de ngan u ca_ pan de ngan u ca pan_ ka te bis mi lah di pe tik lah gam

10

bus di pe tik gam bu s mar was ber ting kah di pe tik lah gam

14

bus di pe tik gam bus_ mar was ber ting kah

(Notasi 1)

Ketertarikan pengkarya dari kesenian *Zapin Kote* yaitu pada beberapa unsur-unsur musikal yang terdapat pada lagu *Sultan Palembang* yaitu pada permainan *Filler* atau melodi pendek yang dimainkan oleh pemain gambus. Melodi pendek ini selalu hadir pada pintu lagu atau pengantar sebelum masuk nyanyian dan juga pada akhir kalimat lagu. Namun tak jarang melodi pendek ini juga dimainkan disela-sela lagu atau nyanyian untuk memberikan variasi pada lagu, tergantung pada si pemain gambus tersebut. Berikut contoh melodi pendek yang terdapat pada pengantar lagu dan dan akhir kalimat lagu atau pantun yang telah pengkarya transkripsikan kedalam notasi.

Gambus

(Notasi 2)

Selain permainan melodi pendek, juga terdapat permainan pola atau rentak yang berbeda pada marwas. Pola permainan marwas pada lagu *Sultan Palembang*, pola marwas dibagi menjadi dua, yaitu marwas anak dan marwas ibu. Marwas anak berfungsi sebagai alas atau pola dasar

dengan memainkan pola yang sama dan konstan. Namun terdapat perubahan pola pada bagian *Santing* (pukulan marwas yang lebih rapat) dan bervariasi. Pada bagian *Santing* ini pukulan atau pola pada marwas menjadi lebih rapat, untuk menaikkan grafik pada lagu serta memberikan ritme yang rampak dan energik. Sedangkan marwas Ibu berfungsi sebagai peningkah atau memberikan isian dari pola marwas Anak. Sehingga menjadi sebuah pola atau rentak *Zapin* yang bertingkah. Berikut telah pengkarya transkripkan ke notasi seperti dibawah ini.

The image displays two systems of musical notation. The first system, labeled 'Marwas Anak' and 'Marwas Ibu', shows a 4/4 time signature. The 'Marwas Anak' part consists of a sequence of eighth notes, while the 'Marwas Ibu' part consists of a sequence of quarter notes. The second system, labeled 'Santing Marwas Anak' and 'Santing Marwas Ibu', also shows a 4/4 time signature. The 'Santing Marwas Anak' part consists of a sequence of sixteenth notes, and the 'Santing Marwas Ibu' part consists of a sequence of quarter notes. The notation is presented on a light blue background with a watermark of a university logo.

(Notasi 3)

Bagian akhir atau penutup terdapat perubahan pola pada marwas, dimana pada bagian ini marwas anak dan marwas ibu memainkan pola yang sama diringi dengan gambus. Bagian ini disebut dengan *Tahto* (penutup atau tanda berakhirnya sebuah lagu).

Permainan musik *Zapin Kote* pada lagu *Sultan Palembang* lebih mengutamakan garapan teks dibandingkan garapan melodi atau instrumentasinya. Hal ini dapat dilihat dari garapan teks atau pantun yang terus menerus berubah, sedangkan melodinya sama atau hampir sama dalam sebuah lagu yang dimainkan berulang-ulang. Syair atau pantun yang terdapat pada lagu *Sultan Palembang* ini merupakan ucapan salam atau pembuka dari penampilan *Zapin Kote*.

Pengkarya menemukan peluang penggarapan berdasarkan unsur-unsur musikal yang terdapat pada lagu *Sultan Palembang*. Peluang ini tergambar pada melodi dan struktur melodi

serta pola atau rentak *Zapin* dan juga kekuatan syair yang terdapat pada lagu *Sultan Palembang* ini. Setelah pengembangan melodi, selanjutnya akan mampu menghasilkan melodi yang bervariasi dalam komposisi musik baru. Disamping itu, prinsip dasar dari lagu *Sultan Palembang* tetap terlihat dari hasil pengembangan itu.

Berdasarkan fenomena musikal diatas ada beberapa hal yang menarik bagi pengkarya, yaitu: Pertama, permainan *Filler* atau melodi pendek. Kedua, pola atau rentak *Zapin* yang dimainkan oleh marwas. Ketiga, syair yang merupakan salam pembuka untuk memulai pertunjukan *Zapin Kote*. Keempat, pola ritem pada bagian *Santing* yang rampak dan energik. Berdasarkan gambaran di atas, pengkarya jadikan sebagai sumber inspirasi dalam penggarapan pembuatan komposisi musik karawitan dengan pendekatan tradisi yang berjudul “*Riuh Berzapin*”. *Riuh* dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sangat ramai atau ramai sekali (tentang suara) sedangkan *Berzapin* adalah memainkan musik *Zapin*.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan karya komposisi musik yang bersumber dari unsur-unsur musikal yang terdapat pada lagu *Sultan Palembang* dari kesenian musik *Zapin Kote* sehingga menjadi sebuah komposisi musik karawitan baru yang berjudul “*Riuh Berzapin*” yang digarap dengan menggunakan metode pendekatan tradisi.

C. Tujuan dan kontribusi penciptaan

1. Tujuan

Terwujudnya sebuah komposisi musik baru yang berjudul “*Riuh Berzapin*” untuk memenuhi kewajiban dalam mencapai gelar Strata 1 (S1) sesuai minat penciptaan di jurusan Seni Karawitan ISI Padangpanjang.

- a) Memperkenalkan budaya dan kesenian *Zapin Kote* yang berasal dari Desa Kote, Kecamatan Singkep Pesisir, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.
- b) Menjadikan sebagai bahan apresiasi bagi seniman dan masyarakat umum khususnya di Provinsi Kepulauan Riau.
- c) Memberikan pesan dan nasehat agar tetap menjalankan adat dan aturan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kontribusi

- a) Menjadi ajang perwujudan kreatifitas pengkarya serta menjadikan acuan untuk membuat karya selanjutnya.
- b) Dapat dijadikan bahan perbandingan bagi pengkarya dalam menggarap komposisi musik karawitan.
- c) Diharapkan menjadi motivasi bagi masyarakat Kepulauan Riau agar dapat melahirkan komposer-komposer muda dan menarik minat generasi muda untuk mencintai kesenian daerahnya.

D. Keaslian Karya

Proses sebuah penggarapan karya, pengkarya juga mencari data-data beberapa karya komposisi musik yang menjadi bahan perbandingan agar tidak terjadi adanya plagiarisme dalam proses pembuatan karya “Riuh Berzapin”. Adapun karya-karya yang menjadi bahan perbandingan adalah sebagai berikut:

Karya *Rase Tak Serupe* oleh Rio Eka Putra pada tahun 2012 yang bersumber dari kesenian *Zapin* di Kepulauan Riau dengan penggarapannya menitikfokuskan terhadap perbedaan para pemain gambus yang memainkan improvisasi *Laram* pada *Zapin*. Pengkarya menggarap pengembangan dari salah satu pola ritme gambus dan dijadikan salah satu pola tersebut menjadi

satu *phrase* melodi dan dikembangkan menjadi sebuah komposisi dengan pendekatan interpretasi tradisi.

Karya *Tingkat berhias* oleh Awang Permadi pada tahun 2015 yang bersumber dari salah satu repertoar lagu *Zapin* Melayu adapun lagu tersebut berjudul “Sahabat Laila “ yang bernada-nada hias *Grenek* sering dijumpai pada setiap akhir frase melodi. *Grenek* tersebut memiliki bentuk ritme yang rapat, bentuk melodinya bersifat mengalun. Lagu *Zapin* Melayu “*Sahabat Laila*” menjadi inspirasi sekaligus sebagai pendorong untuk menjadikan musik Melayu kedalam sebuah bentuk komposisi baru dengan pendekatan *Re-Interpretasi* tradisi.

Karya *Senandung Zapin Kasih dan Budi* oleh Betaria Susanti yang bersumber musik *Zapin* repertoar lagu *Kasih dan Budi*, dengan fokus penggarapan pada pengembangan, melodi pendek atau *Filler* melodi.

E. Landasan Teori

Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul *Tradisi dan Inovasi Beberapa masalah Tari di Indonesia* “Tradisi yang berasal dari kata *traditium* pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya”. (Murgiyanto, 2004:2). Penciptaan komposisi musik ‘*Riuh Berzapin*’ Pengkarya mengacu kepada Sal Murgiyanto, bahwa kesenian tradisi yang pengkarya jadikan ide dasar dalam penggarapan komposisi musik tradisi adalah warisan nenek moyang dan sampai kini masih dilestarikan. Kemudian pengkarya juga mengutip dari buku Rahayu Supanggah yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap* “Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) *pengkrawit* dalam menyajikan sebuah *gendhing* atau komposisi karawitan untuk menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud,

keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan. Garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu”. (Supanggih, 2009: 4). Disitu lah pengkarya berlandaskan bahwa sebuah penyajian suatu karya harus adanya rangkaian atau tahapan untuk mewujudkan bentuk karya dengan garap.

